

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN BILABIAL [B] DAN [P] MELALUI METODE VISUAL AUDITORI KINESTETIK DAN TAKTIL BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR 5A DI SLB B KARNNAMANOHARA

Oleh : Dhiah Mulyani, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
dhiah.mulyani14@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] dalam kata bagi siswa tunarungu kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A'. Subjek penelitian berjumlah satu orang siswa tunarungu yang berada pada jenjang kelas Dasar 5A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dan metode observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode VAKT mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] siswa tunarungu kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan perolehan *mean level* pada fase *baseline-1* (A1) sebesar 29,2%, fase intervensi (B) sebesar 44,78% dan fase *baseline-2* (A2) sebesar 56,94%. Tingkat kestabilan data pada fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline-2* (A-2) sebesar 100%. Persentase data tumpang tindih (*overlap*) antar kondisi sebesar 0% menunjukkan bahwa metode VAKT mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] siswa tunarungu kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara.

Kata kunci : Anak tunarungu, konsonan bilabial, metode VAKT

IMPROVING THE ABILITY TO PRONOUNCE BILABIAL CONSONANT [B] AND [P] BY USING THE METHOD OF VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC AND TACTILE (VAKT) FOR A STUDENT WITH HEARING IMPAIRMENT IN GRADE 5A OF SLB B KARNNAMANOHARA

Abstract : This research was aimed to disclose the improvement on the ability to enunciate bilabial consonant [b] and [p] in words through the method of Visual, Auditory, Kinesthetic and Tactile (VAKT) for a student with hearing impairment in grade 5A of SLB B Karnnamanohara. This research used a quantitative approach with an experimental research design. The type of the experimental research used was *Single Subject Research (SSR)* with an A-B-A' design. The subject was a student with hearing impairment in grade 5A of elementary level. The data retrieval was done by using the test and observation employed to discover the capability to utter bilabial consonants [b] and [p] in words. The data was analyzed by employing a descriptive method with a visual technique in the condition and inter-condition. The result of the research showed that the method of VAKT could improve the ability to enunciate bilabial consonant [b] and [p] for a hearing-impaired student in grade 5A of SLB B Karnnamanohara. This was proved that the acquisition of mean level in the baseline-1 phase (A1) was 29,2%, the intervening phase (B) was 44,78% and the baseline-2 phase (A2) was 56,94%. The level of data stability in the baseline-1 phase (A1), the intervening phase (B) and the baseline-2 phase (A2) was 100%. The percentage of overlapping data for inter-condition was 0%, which showed that the method of VAKT could increase the capability to pronounce bilabial consonant [b] and [p] for a student living with hearing impairment in grade 5A of SLB B Karnnamanohara.

Keywords: a student with hearing impairment, bilabial consonants, the method of VAKT

PENDAHULUAN

Menurut Hallahan & Kauffman (2009:340), gangguan pendengaran merupakan istilah luas yang digunakan untuk menyebut seseorang yang mengalami gangguan pada indera pendengaran pada taraf ringan sampai taraf sangat berat dibagi menjadi dua yaitu tuli dan kesulitan mendengar. Sependapat dengan hal tersebut, Deborah & Naomi (2010:336) mengemukakan bahwa tuli merupakan suatu gangguan pendengaran yang sangat berat yang menyebabkan anak mengalami kesulitan memproses bahasa melalui indera pendengaran meskipun dibantu dengan alat bantu mendengar. Kesulitan mendengar merupakan gangguan pendengaran yang bersifat permanen atau sementara. Kondisi tuli dan kesulitan mendengar yang dialami oleh anak tunarungu memberikan dampak terhadap aspek akademik dan aspek non akademik.

Aspek akademik erat kaitannya dengan intelegensi (IQ). Menurut Riadi (1984:32-33), intelegensi anak tuli atau kurang dengar pada umumnya normal, jika terdapat IQ lebih rendah, bukan merupakan akibat langsung dari kelainan pendengaran. Anak tunarungu banyak memperoleh informasi melalui indera penglihatannya. Hal ini menjadikan anak tunarungu kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu dan kesulitan untuk berpikir abstrak.

Apabila dilihat dari aspek non akademik, utamanya pada segi bahasa dan bicara. Anak tunarungu mengalami resiko yang lebih besar untuk mengalami kelainan bicara. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhambat. Jenis gangguan bahasa dan bicara yang dialami oleh anak tunarungu salah satunya adalah kelainan artikulasi.

Menurut Sardjono (2006: 36), kelainan artikulasi atau kelainan ucapan disebabkan karena kelainan-kelainan pada alat bicara. Menurut Sunanik (2013:26),

gangguan artikulasi merupakan jenis gangguan perilaku komunikasi yang berkaitan dengan fungsi pengamatan, fungsi neuromuskuler dan kondisi organ bicara sehingga mengakibatkan kesulitan untuk menggunakan bunyi-bunyi bahasa dengan benar. Adanya gangguan pada organ artikulasi dapat menyebabkan kelainan artikulasi. Kelainan artikulasi pada anak tunarungu menyebabkan terganggunya produksi bunyi bahasa. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif anak tunarungu.

Bicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan alami setiap manusia, begitupun anak tunarungu. Bicara bukan sekedar aktivitas manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau bahkan hanya sekedar menggerakkan organ bicara. Bicara memiliki arti jika pesan atau gagasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Oleh karena itu, agar pesan atau gagasan dapat diterima dengan baik, maka seseorang harus memiliki modal berupa artikulasi yang baik pula.

Artikulasi yang baik merupakan modal utama agar kosakata yang diucapkan menjadi jelas sehingga mudah terbaca. Kosakata yang digunakan dalam proses komunikasi jumlahnya sangat banyak, mulai dari kosakata yang sederhana hingga yang kompleks. Sebelum seseorang mampu mengucapkan kosakata dengan baik, maka seseorang tersebut juga harus memiliki pengucapan bunyi bahasa yang bagus.

Penelitian dilaksanakan di kelas Dasar 5A SLB B Karnnmanohara. Ditemukan siswa tunarungu di kelas tersebut dengan kemampuan artikulasi rendah. Siswa kesulitan mengucapkan kata yang mengandung konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata. Hal ini berdampak pada perkembangan bahasa dan bicara siswa tunarungu tersebut.

Konsonan bilabial merupakan konsonan yang diproduksi oleh bibir atas dan bibir bawah. Konsonan bilabial mulai muncul

pada saat anak berusia 2 tahun. Konsonan bilabial terdiri atas [b], [p], [m] dan [w]. Bunyi konsonan bilabial [b] dan [p] hampir sama, karena konsonan [b] merupakan konsonan hambat bersuara sedangkan konsonan [p] merupakan konsonan hambat tak bersuara. Kosakata yang mengandung konsonan bilabial [b] dan [p] jumlahnya sangat banyak. Konsonan bilabial muncul lebih awal dibandingkn dengan konsonan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa konsonan bilabial relatif mudah untuk diucapkan. Agar siswa tunarungu di kelas Dasar 5A SLB B Karnnamanohara memiliki pengucapan yang bagus dan perbendaharaan kata yang luas, seharusnya tahap awal siswa mampu mengucapkan kosakata yang mengandung konsonan bilabial [b] dan [p] dengan benar terlebih dahulu.

Upaya yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kelainan artikulasi adalah dengan memberikan latihan bina bicara atau artikulasi. Tujuan latihan bina bicara adalah untuk membantu anak tunarungu agar memiliki artikulasi yang jelas, sehingga anak tunarungu lebih mudah menyampaikan ide atau gagasannya.

Tujuan latihan bina bicara dan artikulasi dapat tercapai dengan efektif jika menggunakan teknik dan metode yang tepat. Metode yang dapat digunakan dalam latihan bina bicara salah satunya adalah metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktik (VAKT). Metode VAKT menurut Yulinda (2013:3) merupakan gabungan antara stimulasi visual, stimulasi auditoris, stimulasi kinestetik dan stimulasi taktik. Menggunakan metode ini anak mengamati model pengucapan yang benar melalui visual dan mendengar melalui auditori, lalu melakukan rabaan apa yang diucapkan. Melalui metode VAKT ini anak melihat, mendengarkan dan merasakan getaran leher dengan punggung tangannya.

Metode VAKT diyakini dapat meningkatkan kemampuan pengucapan dan kemampuan artikulasi anak tunarungu. Hal

ini diperkuat oleh pendapat Yulinda dalam penelitiannya, bahwa metode VAKT mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] anak tunagrahita ringan berinisial X di SLB Wacana Asih Padang dari kemampuan awal 10% menjadi 100%. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Dilla pada tahun 2014 di Kelas Taman 3 SLB B Karnnamanohara juga menunjukkan bahwa metode VAKT mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan velar pada anak tunarungu. Berdasarkan hasil *pre test* kemampuan pengucapan konsonan velar seluruh siswa belum mencapai KKM Yakni 64. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, 8 siswa mengalami peningkatan meskipun belum KKM. Tindakan siklus II, menunjukkan bahwa ditemukan peningkatan nilai dan mencapai KKM.

Metode VAKT memanfaatkan sisa pendengaran anak tunarungu dan potensi keseluruhan indera yang dimiliki oleh anak tunarungu., sehingga anak tunarungu memiliki kontrol diri untuk berbicara dengan benar. Selain itu, dalam penerapannya metode VAKT sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunarungu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A'. Penelitian ini terdiri atas 3 fase yaitu fase *baseline-1* (A1) dilakukan sebanyak tiga sesi, fase intervensi (B) dilakukan sebanyak enam sesi dan fase *baseline-2* (A2) dilakukan sebanyak tiga sesi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas Dasar 5A SLB B Karnnamanohara yang beralamatkan di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang atau subjek tunggal yaitu siswa tunarungu kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subyek berdasarkan kriteria bahwa subjek merupakan siswa tunarungu di kelas Dasar 5A SLB B Karnnamanohara. Kriteria kedua yakni, siswa mengalami kelainan artikulasi khususnya pada pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, tengah dan akhir kata.

Prosedur

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa desain A-B-A' sehingga terdiri dari 3 fase. Fase *baseline-1* (A1) digunakan untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Fase intervensi (B) digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek saat diberikan perlakuan dengan metode VAKT. Fase *baseline-1* (A2) digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek setelah diberikan intervensi menggunakan metode VAKT.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes yang digunakan berupa tes lisan, subjek mengucapkan konsonan yang mengandung konsonan bulabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi partisipan, peneliti terlibat langsung pada saat kegiatan dilaksanakan. Observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] yang terdapat di dalam kata.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis berupa analisis visual grafik dan tabel meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Data kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan

kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan tersebut, dilakukan dengan membandingkan hasil tes pada fase sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Melalui selisih antara dua kondisi tersebut, maka dapat diketahui peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, tengah dan di akhir kata. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] dalam kata adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan

NP	=	Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R	=	Skor yang diperoleh subjek
SM	=	Skor kemampuan pengucapan konsonan maksimal
100	=	Bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Analisis Visual Grafik (*Visual Analysis of Grafic Data*), dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi A-B-A' dengan langkah-langkah sebagai berikut:

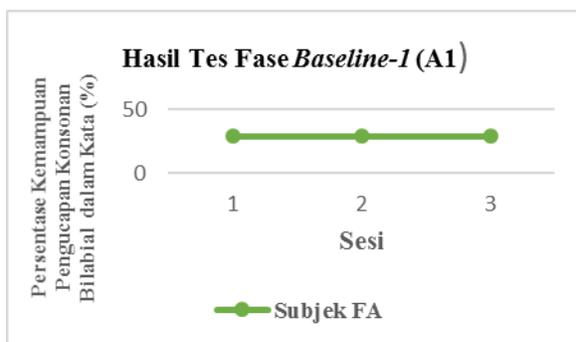
1. Deskripsi Fase *Baseline-1* (A1)

Kegiatan pada fase *baseline-1* (A1) digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] yang terdapat di awal, di tengah dan di akhir kata. Data pada fase ini diperoleh melalui tes dan observasi. Adapun hasil tes yang diperoleh subjek pada fase ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Tes Fase *Baseline-1* (A1)

No	Sesi	Skor Pengucapan Konsonan Bilabial Dalam Kata		Persentase	Kategori
		Konsonan [b]	Konsonan [p]		
1.	A1 sesi-1	7	7	29,2%	Kurang
2.	A1 sesi-2	7	7	29,2%	Kurang
3.	A1 sesi-3	7	7	29,2%	Kurang
Hasil Akhir				29,2%	Kurang

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh subjek pada sesi-1, sesi-2 dan sesi-3 adalah tetap yakni 29,2%. Kemampuan awal subjek dapat dilihat dari persentase rata-rata yang diperoleh subjek pada fase *baseline-1* (A1) yaitu sebesar 29,2% sehingga kemampuan subjek berada pada kategori kurang. Kemampuan awal subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] yang terdapat di awal, tengah dan akhir kata dapat divisualisasikan pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Fase *Baseline-1* (A1)

2. Deskripsi Fase Intervensi (B)

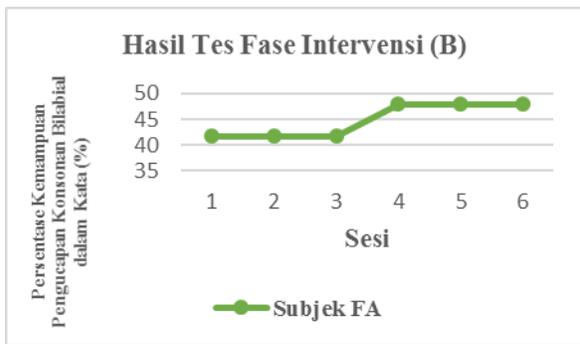
Kegiatan pada fase intervensi (B) digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan subjek ketika diberikan perlakuan atau intervensi menggunakan metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT). Tes

digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] yang terdapat di awal, di tengah dan di akhir kata. Adapun hasil tes pada fase intervensi (B) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Fase Intervensi (B)

No	Sesi	Skor Pengucapan Konsonan Bilabial Dalam Kata		Persentase	Kategori
		Konsonan [b]	Konsonan [p]		
1.	B sesi-1	10	10	41,66%	Kurang
2.	B sesi-2	10	10	41,66%	Kurang
3.	B sesi-3	10	10	41,66%	Kurang
4.	B sesi-4	13	10	47,91%	Kurang
5.	B sesi-5	13	10	47,91%	Kurang
6.	B sesi-6	13	10	47,91%	Kurang
Hasil Akhir				44,78%	Kurang

Berdasarkan tabel 2 di atas, persentase yang diperoleh subjek pada sesi-1 hingga sesi-3 adalah sama yaitu sebesar 41,66%, sedangkan skor yang diperoleh subjek pada sesi-4 hingga sesi-6 juga sama yaitu sebesar 47,91%. Persentase rata-rata kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] dalam kata yang diperoleh subjek pada fase intervensi (B) adalah sebesar 44,78% dengan kategori kemampuan kurang. Kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata yang dimiliki subjek ketika diberikan intervensi menggunakan metode VAKT, dapat divisualisasikan pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Hasil Tes Fase Intervensi (B)

3. Deskripsi Fase *Baseline-2* (A2)

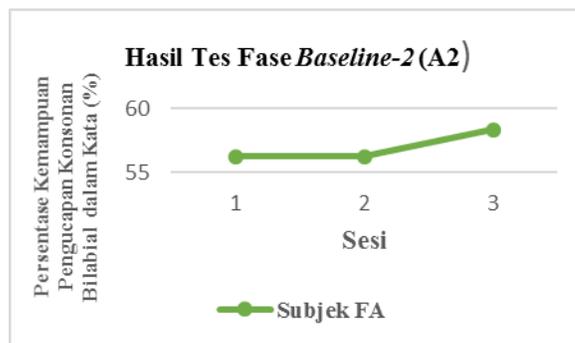
Kegiatan pada fase *baseline-2* (A2) digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan subjek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT). Kegiatan pada fase ini dilaksanakan sebanyak 3 sesi. Hasil tes kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] yang terdapat di awal, tengah dan di akhir kata pada fase *baseline-2* (A2) dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Tes Fase *Baseline-2* (A2)

No	Sesi	Skor Pengucapan Konsonan Bilabial Dalam Kata		Persentase	Kategori
		Konsonan [b]	Konsonan [p]		
1.	A2 sesi-1	17	10	56,25%	Baik
2.	A2 sesi-2	17	10	56,25%	Baik
3.	A2 sesi-3	17	11	58,33%	Baik
Hasil Akhir				56,94%	Baik

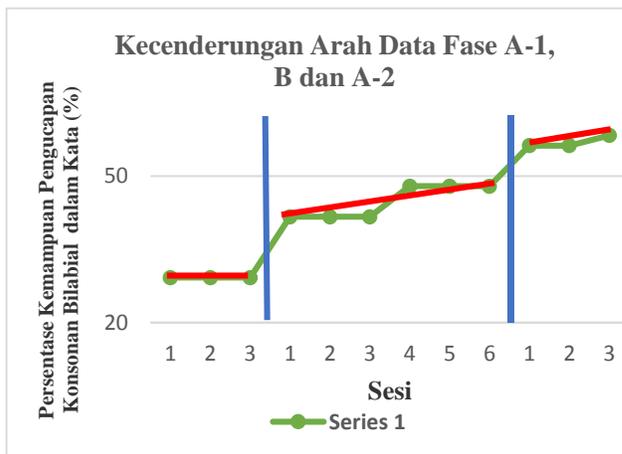
Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil tes yang diperoleh subjek pada sesi-1 dan sesi-2 adalah sama yakni sebesar 56,25%, sedangkan sesi-3 sebesar 58,33%. Persentase rata-rata yang diperoleh subjek pada fase *baseline-2* (A2) adalah sebesar 56,94%. Kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata pada fase ini berada pada kategori baik.

Kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata yang dimiliki subjek setelah diberikan intervensi dengan metode VAKT dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Hasil Tes Fase *Baseline-2* (A2)

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan terhadap kemampuan subjek setelah diberikan intervensi, maka dapat diketahui dengan menggunakan kecenderungan arah data. Kecenderungan arah data digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku subjek yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat menentukan pengaruh intervensi yang diberikan. Kecenderungan arah pada penelitian ini digunakan untuk melihat perubahan perilaku subjek berupa peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] yang terdapat dalam kata. Kecenderungan arah data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Kecenderungan Arah Data Fase A-1, B dan A-2

Dapat dilihat pada grafik di atas, kecenderungan arah data pada fase *baseline-1* (A1) adalah mendatar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata cenderung tetap atau sama. Pada kondisi fase intervensi (B) kecenderungan arah data menaik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah dan di akhir kata diberikan perlakuan dengan menggunakan metode VAKT cenderung meningkat. Hal yang sama juga terjadi pada fase *baseline-2* (A2) dengan kecenderungan arah data menaik, sehingga terdapat peningkatan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan metode VAKT.

Berdasarkan gambar 4, dapat dilihat bagaimana perbandingan antara kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] yang terdapat di awal, di tengah dan di akhir kata pada saat sebelum diberikan intervensi (A1), saat diberikan intervensi (B) dan kondisi *baseline-2* (A2) setelah diberikan intervensi menggunakan metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT). Terdapat peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] siswa tunarungu dari fase *baseline-1* (A1) ke

fase *baseline-2* (A2) sebesar 27,74%. Selain itu, persentase data tumpang tindih (*overlap*) antara fase A1/B dan antara B/A2 adalah sebesar 0%. Semakin kecil persentase data tumpang tindih maka menunjukkan semakin besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku target (*target behavior*).

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 12 sesi atau 12 kali pertemuan pada tiga fase yaitu tiga sesi pada fase *baseline-1* (A1), enam sesi fase intervensi (B) dan tiga sesi fase *baseline-2* (A2).

Intervensi dalam penelitian ini dilakukan pada siswa tunarungu berinisial FA kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara berlokasi di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Intervensi atau perlakuan diberikan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] di awal, di tengah, dan di akhir kata dengan menggunakan metode kombinasi stimulasi visual, auditori, kinestetik dan taktil. Metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT) merupakan metode yang pelaksanaannya menggunakan seluruh sensori mencakup indera penglihatan, indera pendengaran, indera rasa, dan indera raba sehingga anak dapat menghayati dengan penuh keyakinan (Sadjaah, 1995:155). Selanjutnya siswa berusaha untuk melakukan pengucapan dengan artikulasi yang benar sebagaimana yang diamati. Metode VAKT memiliki kelebihan yaitu dapat membantu anak dalam mengetahui sumber bunyi yang dihasilkan oleh organ artikulasi anak sewaktu mengucapkan kata, anak juga dapat merasakan dan menghayati getaran-getaran yang dihasilkan oleh bekerjanya organ artikulasinya (Yulinda,2013:15).

Hasil analisis data yang diperoleh pada fase *baseline-1* (A1), rata-rata persentase kemampuan pengucapan konsonan

bilabial [b] dan [p] dalam kata yang dimiliki subjek adalah sebesar 29,2%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan subjek berada pada kategori kurang. Data yang diperoleh pada fase ini memiliki kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipertegas bahwa kemampuan awal subjek FA terkait dengan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] dalam kata masih kurang. Kondisi tersebut didukung oleh hasil observasi pada fase *baseline-1* (A1) yaitu masih ditemukan kesalahan artikulasi yaitu distorsi, omisi, substitusi dan addisi. Selain itu ditemukan distorsi konsonan [b] dan [p] menjadi [m] dikarenakan terdapat udara yang keluar dari hidung yang seharusnya tidak ditemukan ketika mengucapkan konsonan [b] dan [p].

Fase intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 6 sesi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] dan [p] dalam kata ketika diberikan intervensi atau perlakuan menggunakan metode VAKT. Intervensi dilakukan dengan cara memperbaiki kesalahan pengucapan konsonan melalui latihan secara visual, auditori dan haptik (Sardjono, 2005:163-166). Siswa yang mengalami kelainan artikulasi mengamati model perilaku artikulasi yang benar melalui modalitas penglihatan, pendengaran, gerak dan perabaan (Yulinda, 2013:13).

Hasil tes pada fase intervensi (B) menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] dalam kata yang dimiliki oleh subjek yaitu sebesar 15,58% dibandingkan dengan fase *baseline-1* (A1). Rata-rata persentase yang diperoleh subjek FA pada fase intervensi (B) yaitu 44,78% dengan tingkat kestabilan 100%. Jika dibandingkan dengan fase sebelumnya yaitu fase *baseline-1* (A1), subjek mengalami kenaikan yang cukup baik, meskipun pada fase intervensi (B) ini kemampuan

pengucapan konsonan bilabial yang dimiliki subjek masih berada pada kategori kurang seperti fase sebelumnya. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil observasi pada fase intervensi bahwa masih ditemukan kesalahan artikulasi seperti omisi, substitusi, addisi dan distorsi yang dilakukan oleh subjek. Beberapa kata mampu diucapkan oleh subjek dengan benar meskipun dengan lemah yaitu kata bapak, babi, bola, pipa dan pepaya. Pada fase intervensi, subjek masih melakukan kesalahan yaitu konsonan [b] diucapkan menjadi [mb] dan konsonan [p] diucapkan menjadi [mp].

Fase *baseline-2* (A2) dilaksanakan sebanyak 3 sesi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan subjek setelah diberikan intervensi atau perlakuan dengan metode VAKT. Rata-rata persentase kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] dalam kata yang dimiliki subjek adalah sebesar 56,94%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan konsonan bilabial subjek FA berada pada kategori baik. Data yang diperoleh pada fase ini memiliki kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Dibandingkan dengan fase intervensi (B), subjek mengalami peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] sebesar 12,16% .

Berdasarkan pada hasil analisis data dari ketiga fase penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT) memberikan peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] siswa tunarungu kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara. Hasil tersebut dapat dilihat dari fase *baseline-1* (A1) ke fase intervensi (B). Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian pada fase intervensi (B) ke fase *baseline-2* (A2) yang juga ditemukan peningkatan. Data yang diperoleh pada ketiga fase penelitian ini memiliki kestabilan data baik yaitu sebesar 100%. Hasil observasi pada fase *baseline-2* (A2) menunjukkan

bahwa subjek sudah mampu mengucapkan beberapa kata dengan benar yakni kata bapak, babi dan bola. Subjek mampu mengucapkan kata tersebut dengan benar dan jelas tanpa bantuan dari peneliti. Pada fase ini, perilaku dan kesadaran subjek untuk mengoreksi pengucapannya semakin meningkat. Subjek sudah mampu memanfaatkan seluruh modalitas indera yang dimilikinya meskipun belum maksimal.

Persentase data tumpang tindih (*overlap*) pada penelitian ini yakni sebesar 0%. Menurut Sunanto (2006: 84) menyatakan bahwa semakin kecil persentase data *overlap* menunjukkan bahwa semakin baik pengaruh dari intervensi terhadap perubahan perilaku subjek (*target behavior*). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi atau perlakuan berupa penggunaan metode VAKT memberikan pengaruh terhadap perilaku subjek FA yaitu berupa peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode VAKT dalam penelitian ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] siswa tunarungu kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT) mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] siswa tunarungu kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil tes pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] yang diperoleh subjek FA. Rentang skor yang diperoleh subjek FA pada fase *baseline-1* (A1) adalah 29,2-29,2, fase intervensi (B) adalah 41,66-47,91 dan fase *baseline-2* (A2) adalah 56,25-58,33. Peningkatan skor atau persentase rata-

rata dari fase *baseline-1* (A1) ke fase *baseline-2* (A2) adalah sebesar +27,74%. Skor rata-rata atau persentase rata-rata hasil tes kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] yang dimiliki subjek FA mengalami peningkatan dari fase *baseline-1* (A1) yaitu pada saat sebelum diberikan intervensi ke fase *baseline-2* (A2) atau setelah diberikan intervensi dengan metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT).

Selain itu, hal ini juga dibuktikan dengan persentase data tumpang tindih (*overlap*) sebesar 0% yang artinya semakin kecil persentase data *overlap* maka semakin besar pengaruh intervensi terhadap perubahan *target behavior* subjek. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT) mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] siswa tunarungu Kelas Dasar 5A di SLB B Karnnamanohara.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan mengenai pemilihan metode dalam pelaksanaan bina bicara atau artikulasi dan pelaksanaannya di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Hendaknya guru memberikan jam khusus untuk latihan bina bicara atau artikulasi guna meningkatkan kemampuan bicara anak tunarungu.
- b. Hendaknya guru menggunakan ruangan khusus atau ruang terapi sebagai tempat pelaksanaan latihan bina bicara atau artikulasi.
- c. Hendaknya guru mengembangkan atau menggunakan metode yang menarik dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan bicara dan artikulasi.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi

dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT) untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] bagi anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Deborah & Naomi. (2010). *Intoduction to Special Education*. New Jersey: Pearson.
- Hallahan & Kauffman. (2009). *Exceptional Learners An Instroduction to Special Eduaction*. USA: Pearson.
- Riadi, S. (1984). *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar.
- Sadjaah, E.,& Sukarja, D. (1995). *Bina Bicara,Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendiidkan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Sunanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara.*Jurnal Pendidikan Islam*,7(1), 26.
- Yulinda, Tarmansyah, Kasiyati. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] melalui Metode Stimulasi Visual Auditoris Kinestetik Taktil bagi Anak Tunagrahita Ringan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*,2,37.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED : University of Tsukuba.